

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwasanya pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan Survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara (Intan, 2019).

Terdapat 3 satuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kemudian yang terakhir yaitu pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 11-13).

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Sudjana, 2004: 22).

Pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia

dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Terdapat beberapa satuan pendidikan nonformal yakni seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, pesantren, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Dhoffer (dalam Hadi Purnomo, 2006: 27) Pesantren adalah tempat tradisional para santri tinggal bersama dan belajar di bawah satu atau lebih pengasuh (kyai). Para santri dan kyai tinggal di kawasan asrama yang sama dan juga menawarkan masjid untuk ibadah, ruang belajar dan keagamaan lainnya. Selain itu, mereka mendapatkan pendidikan agama, akademik, dan kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan seorang kyai (pengasuh) atau ustadz (pendidik agama).

Di dalam sebuah pendidikan pasti tak pernah lepas dari belajar dan pembelajaran. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Pane, A. & Dasopang, M. D. 2017: 334).

Menurut Trianto (dalam Pane, A. & Dasopang, M. D. 2017: 338) secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya Trianto mengungkapkan pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar) dengan maksud agar tujuannya tercapai.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan menghitung dan mengukur, dan biasanya orang-orang menggunakan beberapa operasi dasar bilangan seperti operasi tambah, kurang, kali, dan bagi. Pada

mata pelajaran matematika terdapat materi-materi pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain, dan juga sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa matematika tidak sekedar belajar cara menghitung, tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan menggunakan model ini diharapkan pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang inovatif, sehingga peserta didik tidak merasakan bosan karena pembelajaran yang terlalu monoton. Model kooperatif tipe jigsaw ini mendayagunakan semua kemampuan peserta didik yang heterogen. Dengan mempersatukan mereka yang heterogen ini maka mereka dapat bertukar pikiran sehingga saling ketergantungan.

Dengan adanya pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe jigsaw ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Sardiman (2007:16) Hasil Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada Pondok Pesantren Shuffah Al-Jama'ah dalam proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada peserta didik untuk memperdalam agama. Sehingga dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Shuffah Al-Jama'ah masih memiliki kendala, di antaranya hasil belajar peserta didik kurang baik pada mata pelajaran matematika, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi, adanya hasil pembelajaran belum memenuhi standar, dan fasilitas pembelajaran yang tidak mendukung.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada tutor mata pelajaran matematika yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar pada pembelajaran matematika mendapatkan nilai rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana pada mata

pelajaran matematika memiliki nilai KKM 75, sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 69,3. Sebagai salah satu upaya yang dapat mendukung untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul *“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar peserta didik kurang baik pada mata pelajaran matematika
- b. Model pembelajaran kurang bervariasi
- c. Hasil pembelajaran belum memenuhi standar
- d. Fasilitas pembelajaran tidak mendukung
- e. Upaya yang dilakukan yaitu menggunakan model kooperatif tipe jigsaw

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Pondok Pesantren Shuffah Al-Jama’ah?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik Pondok Pesantren Shuffah Al-Jama’ah pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meningkat atau tidak.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang dan dapat

dijadikan evaluasi maupun bahan kajian program Pondok Pesantren seluruh Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menulis hasil karya dan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

3) Bagi Pondok Pesantren Shuffah AL-Jama'ah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi maupun bahan kajian program bagi Pondok Pesantren Shuffah Al-Jama'ah agar memperhatikan pembelajaran sehingga menciptakan hasil belajar yang baik dan semoga menjadi masukan dan pedoman bagi para pendidik untuk melakukan proses pembelajaran.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu. Berikut akan diuraikan definisi operasional pada variabel-variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model yang menekankan kepada belajar dalam bentuk kelompok yang diawali dengan kelompok asal, yang kemudian setiap anggota kelompok asal bergabung dengan kelompok ahli untuk berdiskusi. Selanjutnya, setiap anggota kelompok kembali kepada kelompoknya masing-masing (kelompok asal) untuk membahas lebih lanjut masalah yang didiskusikan.

b. Pembelajaran Matematika

Matematika sebagai pengetahuan telah ditata secara teratur menggunakan suatu kerangka tertentu. Setiap pernyataan di dalam matematika diturunkan melalui nalar deduksi dari pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah dibuktikan kebenarannya serta dari seperangkat anggapan yang dianggap berlaku.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari kemampuan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang biasanya dapat ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik.